

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang individu. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik. Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya dan menuju pribadi yang mandiri.

Pertumbuhan remaja yang pesat terkait dengan pemenuhan gizi atau konsumsi remaja dalam mengonsumsi zat-zat makanan salah satunya adalah konsumsi zat besi. Karena kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pubertas dan kehilangan darah menstruasi yang terjadi setiap bulan, khususnya remaja putri berisiko anemia.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang terjadi di masyarakat dan sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. World Health Organization menyebutkan anemia adalah suatu kondisi jumlah sel darah merah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis seseorang bervariasi berdasarkan umur, jenis kelamin, tempat tinggal, perilaku merokok dan tahap kehamilan. Penyebab anemia umumnya karena kekurangan pengetahuan tentang anemia, kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12 dan vitamin A (Apriyanti, 2019).

Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut (WHO, 2015), prevalensi anemia dunia berkisar 50-80%. Prevalensi anemia pada remaja putri (umur 15-19 tahun) sebesar 26,5%, dan pada wanita subur sebesar 26,9% (Kemenkes RI, 2015).

Kejadian anemia pada remaja putri disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung anemia antara lain adalah konsumsi makanan dan zat gizi dan penyakit infeksi seperti menstruasi dengan disertai dengan nyeri. Menurut Sma & Muaro (2016 dalam Sari dkk.,

2022) saat menstruasi, remaja putri akan kehilangan zat besi sehingga kebutuhan asupan zat gizi terutama zat besi meningkat sehingga apabila asupan makanan dan zat gizi tidak seimbang dengan kebutuhan maka akan meningkatkan resiko anemia. Faktor penyebab tidak langsung terjadinya anemia pada remaja putri antara lain pola asuh dalam keluarga, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta ketersediaan dan pola konsumsi keluarga. Semua faktor penyebab langsung dan tidak langsung diatas dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap (Sari dkk., 2022).

Anemia pada remaja putri menjadi atribut penyebab tingginya kematian ibu, tingginya insiden bayi berat lahir rendah, kematian prenatal tinggi dan akibatnya tingkat kesuburan yang tinggi. Kelainan tersebut penyebab disabilitas kronik yang berdampak besar terhadap kondisi kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Hal penting dalam mengontrol anemia adalah memastikan kebutuhan konsumsi zat besi pada remaja terpenuhi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku makan remaja ialah pengetahuan, pengetahuan mengenai gizi telah terbukti dapat membawa dampak positif dalam pemilihan makanan sehat. Perilaku remaja putri yang mengonsumsi makanan nabati dengan frekuensi yang lebih banyak mengakibatkan asupan zat besi dalam makanan belum mencukupi kebutuhan zat besi harian. Kebiasaan remaja putri yang ingin tampil langsing menjadikan remaja membatasi asupan makanan hariannya sehingga remaja putri mudah terkena anemia.

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi remaja putri. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al (2019) menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang kurang 1,2 kali lebih berisiko mengalami anemia daripada remaja putri yang memiliki pengetahuan baik. Seseorang dengan pengetahuan yang baik, akan menyebabkan seseorang memiliki sikap yang positif mengenai satu hal.

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan, dukungan dari masyarakat sekitarnya, informasi tentang kesehatan, kebebasan individu untuk bertindak dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo

(2010) dalam pembentukan sikap yang positif memerlukan keterlibatan pengetahuan, pikiran, keyakinan, serta emosi. Apabila remaja putri telah mengetahui serta memahami pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari masalah gizi dan anemia, maka remaja putri tersebut akan mengupayakan pencegahannya.

Remaja banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan dan merubah sikap para kelompok yang rentan terkena anemia khususnya remaja adalah dengan melakukan penyuluhan secara langsung, baik dengan menggunakan media video ataupun media lainnya. Media penyuluhan banyak jenisnya, dalam menentukan media hendaknya menyesuaikan pada karakteristik dari audience supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Syakir, 2018)

Video merupakan audio visual yang semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif yang bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Pemilihan media video menyesuaikan dengan karakter remaja yang tertarik dengan hal-hal yang menarik dan sangat mudah bosan. Video merupakan media yang mengajak seseorang untuk memahami pesan informasi yang telah diberikan secara jelas dan memiliki makna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara jelas (Sari dkk., 2022).

Dampak anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global meskipun ada tindakan khusus seperti dorongan untuk mengonsumsi makanan kaya zat besi melalui perubahan pola makan, edukasi gizi, pengobatan dan pencegahan infeksi parasit, pemberian suplemen zat besi mingguan untuk mencegah anemia defisiensi besi, serta meningkatkan asupan zat besi di kalangan remaja putri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai pengetahuan pada 29 siswi kelas 11 tentang anemia didapatkan hasil bahwa 12 siswi (41,4%)

memiliki pengetahuan kurang, 10 siswi (34,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 siswi (24,1%) memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi tentang anemia dengan media video animasi pada siswi kelas XI SMK PGRI 6 Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi tentang anemia dengan media video animasi pada siswi kelas XI SMK PGRI 6 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan edukasi gizi tentang anemia dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi kelas 11 SMK PGRI 6 Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswi sebelum edukasi gizi mengenai anemia
- b. Mengetahui pengetahuan siswi sesudah edukasi gizi mengenai anemia
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswi antara sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia
- d. Mengetahui sikap siswi sebelum edukasi gizi mengenai anemia
- e. Mengetahui sikap siswi sesudah edukasi gizi mengenai anemia
- f. Menganalisis perbedaan sikap siswi antara sebelum dan sesudah edukasi gizi mengenai anemia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah gizi terutama tentang anemia dan dapat mengedukasi remaja putri untuk menjadikan media video sebagai salah satu bahan pemecah masalah anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai anemia pada remaja putri sehingga terjadi perubahan mengenai pengetahuan dan sikap antara sebelum dan sesudah edukasi.

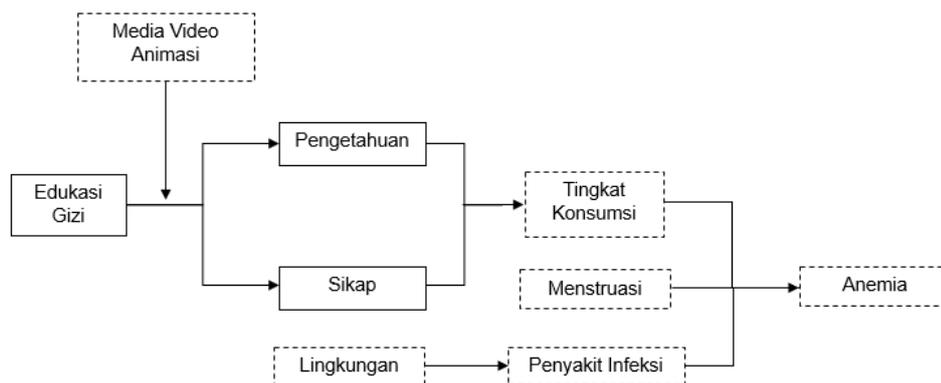
b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pencegahan anemia pada remaja putri dengan media video.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

Keterangan:

□ : Variabel Diteliti

□ : Variabel Tidak Diteliti

—— : Berhubungan

→ : Berpengaruh

Penjelasan Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep diatas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada umur remaja yaitu jumlah konsumsi makanan yang mengandung zat besi, terjadinya menstruasi yang berlebihan pada remaja putri atau pendarahan serta adanya penyakit infeksi.

Disebutkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang anemia dapat mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri karena pada dasarnya pengetahuan menjadi domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dan sikap tentang anemia dipengaruhi oleh penyuluhan dengan menggunakan media video animasi. Dampak edukasi gizi secara langsung memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan remaja yang rendah berisiko mengalami anemia karena mereka cenderung mengonsumsi makanan secara asal dan tidak memperhatikan kebutuhan asupan yang harus dipenuhi dan akan berdampak pada status gizi. Pengetahuan yang baik mengenai anemia sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan untuk mencegah anemia, sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi suatu kebiasaan yang mampu diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.